

Strategi mitigasi risiko operasional pada perbankan syariah: Studi pada era digitalisasi

Dwiki Muhammad Iman

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: mdwikimuhammad@gmail.com

Kata Kunci:

Risiko operasional; perbankan syariah; digitalisasi; mitigasi risiko; ERM.

Keywords:

Operational risk; islamic banking; digitalization; risk mitigation; ERM.

ABSTRAK

Perkembangan digitalisasi telah mendorong transformasi signifikan dalam industri perbankan syariah, khususnya dalam peningkatan layanan berbasis teknologi. Namun, digitalisasi juga meningkatkan kompleksitas risiko operasional yang meliputi risiko teknologi informasi, keamanan siber, human error, kepatuhan syariah, serta risiko eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi mitigasi risiko operasional pada perbankan syariah di era digitalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah dan regulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitigasi risiko operasional dapat dilakukan melalui penerapan

Enterprise Risk Management (ERM), penguatan Good Corporate Governance (GCG), peningkatan sistem pengendalian internal, pemanfaatan teknologi keamanan informasi, serta pengembangan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan serta integrasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan nasabah. Dengan demikian, strategi mitigasi risiko operasional yang efektif dan adaptif menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan perbankan syariah di era digital.

ABSTRACT

The development of digitalization has driven significant transformation in the Islamic banking industry, particularly in improving technology-based services. However, digitalization has also increased the complexity of operational risks, including information technology risks, cybersecurity, human error, Sharia compliance, and external risks. This study aims to analyze operational risk mitigation strategies in Islamic banking in the digital era. The method used is a descriptive qualitative approach through literature review from various scientific and regulatory sources. The results indicate that operational risk mitigation can be achieved through the implementation of Enterprise Risk Management (ERM), strengthening Good Corporate Governance (GCG), improving internal control systems, utilizing information security technology, and developing the quality of human resources. Furthermore, compliance with regulations stipulated by the Financial Services Authority (OJK) and the integration of Maqāṣid Sharia values are important factors in maintaining stability and customer trust. Therefore, an effective and adaptive operational risk mitigation strategy is key to maintaining the sustainability of Islamic banking in the digital era.

Pendahuluan

Perkembangan dalam teknologi informasi telah memicu perubahan besar di sektor perbankan global, termasuk juga dalam perbankan syariah. Dengan adanya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perkembangan Digitalisasi layanan seperti mobile banking, internet banking dan integrasi dengan *financial technology (fintech)* menjadi kebutuhan utama dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan kepada nasabah. Di Indonesia transformasi ini juga didorong oleh regulasi dan pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan yang menuntut perbankan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus menjaga stabilitas sistem keuangan. Namun, di balik peluang tersebut digitalisasi juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya kompleksitas risiko operasional (Ni'mah et al., 2024).

Risiko operasional dalam perbankan syariah mencakup kemungkinan kerugian yang timbul akibat dari keterpurukan dalam prosedur internal, kesalahan manusia (*human error*), kegagalan system maupun permasalahan eksternal (Budianto, 2023). Dalam konteks digitalisasi risiko operasional ini semakin berkembang, terutama dalam bentuk serangan siber (*cyber risk*), kebocoran data, serta gangguan sistem teknologi informasi. Selain itu, perbankan syariah juga menghadapi kemungkinan risiko tambahan yang berkaitan dengan ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, yang mungkin berakibat pada hilangnya kepercayaan dari pihak nasabah. Dengan demikian, Pengelolaan risiko operasi tidak hanya terpusat pada elemen teknis, tetapi juga perlu memperhatikan isu kepatuhan syariah (Anam, n.d.).

Dalam praktiknya, pengelolaan risiko operasional pada bank syariah masih menemui kendala salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang berkompeten di bidang teknologi, belum optimalnya sistem pengendalian internal, serta kurangnya integrasi antara manajemen risiko dan strategi bisnis. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi mitigasi risiko yang komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan digitalisasi. Pendekatan yang dapat digunakan antara lain melalui penerapan *Enterprise Risk Management (ERM)*, penguatan *Good Corporate Governance (GCG)*, serta integrasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah sebagai landasan etis dan normative (Hassanah et al., 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mngkaji strategi mitigasi risiko operasional pada sektor perbankan syariah pada era digitalisasi. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi jenis risiko operasional yang muncul, faktor penyebabnya, serta strategi mitigasi yang dapat diterapkan untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan perbankan syariah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan manajemen risiko operasional yang efektif dan sesuai dengan prinsip syariah.

Pembahasan

Konsep Risiko Operasional dalam Perbankan Syariah

Risiko operasional termasuk dalam salah satu jenis risiko yang sangat penting dalam sektor perbankan, termasuk juga perbankan syariah. Risiko ini dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya kerugian yang disebabkan oleh ketidakberhasilan atau kegagalan dalam proses internal, kesalahan individu, kerusakan sistem, atau faktor eksternal lainnya (Anam, n.d.). Dalam konteks perbankan syariah, risiko operasional

memiliki karakteristik tambahan, yaitu adanya dimensi kepatuhan terhadap prinsip syariah yang harus dijaga dalam setiap aktivitas operasional (Rahmawati & Nisa, 2024).

Prinsip syariah mengharuskan bank untuk tidak sekadar mementingkan efisiensi dan keuntungan semata, melainkan juga memperhatikan unsur keadilan, keterbukaan, dan keberkahan. Hal ini berarti risiko operasional dalam perbankan syariah tak hanya mengakibatkan kerugian materi, tetapi juga berdampak pada reputasi dan kepercayaan nasabah. Hal ini menjadikan manajemen risiko operasional sebagai elemen strategis dalam menjaga keberlangsungan industri perbankan syariah (Aprilia et al., 2022).

Identifikasi Risiko Operasional di Era Digitalisasi

Transformasi digital dalam perbankan syariah telah melahirkan berbagai inovasi layanan, namun juga meningkatkan eksposur terhadap risiko operasional. Beberapa bentuk risiko yang dominan antara lain:

1. Risiko Teknologi Informasi

Risiko ini muncul akibat kegagalan sistem, gangguan jaringan, maupun ketidakandalan infrastruktur teknologi. Dalam era digital, sistem perbankan sangat bergantung pada teknologi, sehingga gangguan kecil dapat berdampak luas terhadap operasional bank (Hassanah et al., 2026).

2. Risiko Keamanan Siber (Cyber Risk)

Ancaman serangan siber seperti hacking, phishing, dan malware menjadi salah satu risiko utama. Kebocoran data nasabah dapat menimbulkan kerugian finansial sekaligus merusak reputasi bank (Ni'mah et al., 2024).

3. Human Error

Kesalahan manusia dalam pengoperasian sistem, input data, maupun pengambilan keputusan tetap menjadi faktor signifikan dalam risiko operasional, terutama jika tidak didukung oleh pelatihan yang memadai (Anam, n.d.).

4. Risiko Kepatuhan Syariah

Dalam tata Kelola Perbankan Syariah, adanya risiko operasional turut melibatkan potensi penyimpangan dari prinsip-prinsip syariah. ketidaksesuaian akad atau praktik yang mengandung unsur riba, gharar, dan maisir (Rahmawati & Nisa, 2024).

5. Risiko Eksternal

Faktor eksternal seperti perubahan regulasi, bencana alam, dan gangguan sosial juga dapat mempengaruhi operasional bank (Hassanah et al., 2026). Berdasarkan identifikasi tersebut dapat dipahami bahwa risiko operasional di era digitalisasi bersifat multidimensional dan saling terintegrasi. Oleh karena itu, pendekatan dalam mengidentifikasi risiko harus bersifat holistik dan berkelanjutan. Identifikasi risiko yang komprehensif ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi mitigasi yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan prinsip syariah, sehingga mampu menjaga stabilitas serta keberlanjutan perbankan syariah di tengah dinamika digitalisasi.

Strategi Mitigasi Risiko Operasional

Untuk menghadapi kompleksitas risiko operasional di era digitalisasi, perbankan syariah perlu menerapkan strategi mitigasi yang komprehensif dan terintegrasi. Beberapa strategi utama yang dapat diterapkan antara lain:

1. Penerapan *Enterprise Risk Management (ERM)*

ERM merupakan pendekatan terintegrasi dalam mengelola seluruh jenis risiko secara sistematis. Melalui ERM, bank dapat mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko secara menyeluruh (Aprilia et al., 2022).

2. Penguatan *Good Corporate Governance (GCG)*

Implementasi GCG yang baik dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan internal. Hal ini penting untuk meminimalisir potensi penyimpangan dan meningkatkan kualitas pengambilan Keputusan (Hassanah et al., 2026).

3. Peningkatan Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal yang kuat dapat mencegah dan mendeteksi risiko operasional sejak dini. Hal ini mencakup audit internal, pemisahan fungsi, serta penggunaan sistem monitoring berbasis teknologi (Anam, n.d.).

4. Pemanfaatan Teknologi Keamanan Informasi

Penggunaan teknologi seperti enkripsi data, firewall dan sistem deteksi intrusi menjadi langkah yang sangat penting dalam mengurangi risiko keamanan siber (Ni'mah et al., 2024).

5. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM yang kompeten dan memahami risiko operasional menjadi kunci keberhasilan mitigasi risiko. Pelatihan dan sertifikasi di bidang manajemen risiko perlu ditingkatkan secara berkelanjutan (Rahmawati & Nisa, 2024).

6. Kepatuhan terhadap Regulasi

Bank syariah harus memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, termasuk dalam hal manajemen risiko dan keamanan sistem informasi (Hassanah et al., 2026).

Integrasi Maqasid Syariah dalam Mitigasi Risiko

Selain pendekatan teknis, mitigasi risiko operasional dalam perbankan syariah juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai *Maqāṣid Syariah*, yaitu tujuan utama syariat Islam yang mencakup perlindungan terhadap agama (*hifz ad-din*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz an-nasl*) dan harta (*hifz al-mal*) (Aprilia et al., 2022).

Dalam konteks manajemen risiko, penerapan *Maqāṣid Syariah* dapat diwujudkan melalui:

Menjaga keamanan dana nasabah (perlindungan harta).

Memastikan transparansi dan keadilan dalam transaksi.

Menghindari praktik yang merugikan atau tidak etis.

Meningkatkan tanggung jawab sosial lembaga keuangan.

Integrasi nilai-nilai ini menjadi keunggulan kompetitif bagi perbankan syariah, karena tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga pada keberlanjutan dan keberkahan (Diana et al., 2021).

Analisis Keterkaitan Digitalisasi dan Risiko Operasional

Digitalisasi memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan risiko operasional. Di satu sisi, digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi, mempercepat layanan, dan memperluas jangkauan pasar. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga meningkatkan ketergantungan pada teknologi dan membuka peluang terjadinya risiko baru (Ni'mah et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara inovasi digital dan pengelolaan risiko. Bank syariah harus mampu mengadopsi teknologi secara bijak dengan tetap memperhatikan aspek keamanan, kepatuhan, dan keberlanjutan. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi alat peningkatan kinerja, tetapi juga tetap berada dalam koridor manajemen risiko yang efektif (Hassanah et al., 2026).

Studi Kasus

Perkembangan digitalisasi dalam perbankan syariah tidak hanya memberikan kemudahan dalam layanan, tetapi juga meningkatkan eksposur terhadap risiko operasional yang berbasis teknologi. Kasus serangan siber dengan ransomware yang menimpa di sektor perbankan Syariah khususnya di Bank Syariah Indonesia (BSI) di tahun 2023 menjadi salah satu ilustrasi konkret yang pernah terjadi. Hal ini menyebabkan gangguan pada layanan perbankan seperti mobile banking, ATM, serta sistem operasional lainnya, sehingga berdampak pada aktivitas transaksi nasabah dan menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut.

Kasus ini menunjukkan bahwa risiko operasional dalam perbankan syariah telah berkembang dari risiko konvensional menuju risiko digital yang lebih kompleks dan terintegrasi. Dalam konteks ini, digitalisasi menjadi faktor utama yang meningkatkan potensi risiko berbasis teknologi dan keamanan informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Eka Wahyu Hestya Budiarto yang menyatakan bahwa risiko operasional merupakan salah satu risiko utama dalam industri keuangan modern yang terus berkembang seiring kompleksitas sistem dan teknologi.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dalam organisasi juga berdampak pada sistem pengendalian dan pengambilan keputusan, sehingga diperlukan manajemen yang baik untuk mengantisipasi berbagai risiko yang muncul akibat penggunaan teknologi. Dalam hal ini, Meldona menjelaskan bahwa kemajuan teknologi informasi mempengaruhi efektivitas sistem manajemen dan kontrol organisasi, sehingga perlu adanya penguatan pengendalian internal untuk meminimalisir potensi risiko operasional (Meldona, 2001).

Lebih lanjut dalam perspektif perbankan syariah, penguatan sistem keuangan dan perlindungan terhadap nasabah menjadi aspek penting dalam menghadapi risiko operasional di era digital. Eko Suprayitno menekankan bahwa penggunaan teknologi seperti e-banking harus diimbangi dengan sistem keamanan dan perlindungan yang

memadai agar dapat menjaga kepercayaan nasabah serta meminimalisir risiko yang muncul (Nasution & Suprayitno, 2022).

Dengan demikian, studi kasus ini menegaskan bahwa digitalisasi dalam perbankan syariah harus diimbangi dengan pengelolaan risiko operasional yang adaptif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Menerapkan langkah pencegahan yang sesuai bukan sekadar untuk mengurangi dampak negatif, melainkan juga untuk memelihara keyakinan para pengguna layanan dan menjamin ketenangan seluruh tatanan ekonomi berbasis syariah.

Kesimpulan dan Saran

Transformasi digital dalam perbankan syariah telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi layanan dan perluasan akses nasabah. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga meningkatkan kompleksitas risiko operasional yang bersifat multidimensional, meliputi risiko teknologi informasi, risiko keamanan siber, human error, risiko kepatuhan syariah, serta risiko eksternal. Risiko-risiko tersebut saling terintegrasi dan berpotensi mempengaruhi stabilitas operasional serta tingkat kepercayaan nasabah. Untuk menghadapi kondisi tersebut, diperlukan strategi mitigasi risiko operasional yang komprehensif dan adaptif. Penerapan *Enterprise Risk Management (ERM)*, penguatan *Good Corporate Governance (GCG)*, peningkatan sistem pengendalian internal, pemanfaatan teknologi keamanan informasi. Selain itu, peningkatan kualitas individu juga menjadi kunci penting untuk mengurangi potensi bahaya. Selain itu, kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan serta integrasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan dan kepercayaan terhadap perbankan syariah di era digitalisasi. Adapun saran dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Perbankan Syariah

Diharapkan dapat meningkatkan investasi pada sistem teknologi informasi yang aman dan andal, serta memperkuat sistem pengendalian internal untuk meminimalisir risiko operasional di era digital.

2. Bagi Manajemen dan SDM

Perlu dilakukan peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan dan sertifikasi di bidang manajemen risiko dan teknologi digital agar mampu menghadapi dinamika risiko yang terus berkembang.

3. Bagi Regulator

Otoritas Jasa Keuangan diharapkan terus memperbarui regulasi terkait manajemen risiko dan keamanan digital agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi kasus pada bank syariah tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih empiris dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Anam, H. (n.d.). Manajemen Risiko Operasional Bank Syariah; Teori dan Manfaat Islamic Bank Operational Risk Management; Theory and Benefits. 5(1), 16–31.
- Aprilia, Y., Khilmia, A., & Ahmad, Z. I. (2022). Manajemen Risiko Operasional Pada Perbankan Syariah: Bibliometrik. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(2), 192–203.
- Budianto, E. W. H. (2023). Pemetaan penelitian risiko operasional pada industri keuangan syariah dan konvensional: Studi bibliometrik VosViewer dan literature review. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 158–174. <https://repository.uin-malang.ac.id/17264/>
- Diana, I. N., Segaf, S., & Safitri, R. (2021). Strategi mencapai good university governance melalui manajemen risiko. 000315259. <https://repository.uin-malang.ac.id/10397/>
- Hassanah, C. D., Henlis, N. S., Nuraini, P., & Riau, U. I. (2026). Manajemen Risiko Operasional Dalam Alokasi Dana Bank Syariah: Suatu Studi Literatur. 25(2).
- Meldona. (2001). Dampak Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Bidang Akuntansi Manajemen.
- Nasution, A. M., & Suprayitno, E. (2022). Pengaruh penggunaan e-banking dan perlindungan nasabah terhadap kepercayaan nasabah dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1205–1213. <https://repository.uin-malang.ac.id/14333/>
- Ni'mah, J., Kusumaningrum, B., Asiyah, B. N., & Subagyo, R. (2024). Manajemen Risiko Operasional Pada Bank Syariah Indonesia (BSI). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2843–2850.
- Rahmawati, P. A., & Nisa, F. L. (2024). Analisis Manajemen Risiko pada Bank Syariah Indonesia. 75–82.